

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING SAPI DI PROVINSI DKI JAKARTA

Bunga Christyanti Saragih, Joko Sutrisno, Rhina Uchyani Fajarningsih

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan, Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457

Email: christyantibunga@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the factors influencing beef demand in Province DKI Jakarta and analyze the elasticity of demand for beef. The basic research method uses descriptive quantitative method with a secondary data analysis approach. The location of the study was carried out deliberately in Province DKI Jakarta. The data type used is secondary data over a period of 11 years (2011-2021). The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of the regression analysis show that the price of beef, the price of snapper, the price of milkfish, and income per capita all affect the demand for beef in Jakarta. Partially, the variables that influence the demand for beef in Province DKI Jakarta with a 95% confidence level are snapper prices and per capita income and at a 90% confidence level, the price of milkfish has a significant effect on the demand for beef in Province DKI Jakarta.*

***Keywords:** Beef, Elasticity, Demand*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta dan menganalisis elastisitas permintaan daging sapi. Metode dasar penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di DKI Jakarta. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder runtut waktu selama 11 tahun (2011-2021). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel harga daging sapi, variabel harga ikan kakap, harga ikan bandeng, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Jakarta. Secara parsial, variabel yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta dengan tingkat kepercayaan 95% adalah harga ikan kakap dan pendapatan per kapita serta pada tingkat kepercayaan 90%, harga ikan bandeng berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

Kata Kunci: Daging Sapi, Elastisitas, Permintaan

PENDAHULUAN

Populasi penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahunnya bersamaan dengan taraf hidup yang membaik menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan pangan protein hewani. Pangan protein hewani memiliki nutrisi yaitu sumber protein dan zat gizi penting lainnya yang berperan dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia (kualitas kecerdasan, tumbuh kembang dan perbaikan kognitif serta produktivitas), dan memperbaiki masalah angka balita stunting (kerdil) (Ariani et al., 2018). Penduduk dengan taraf hidup membaik mulai beralih kebutuhan pangan dari karbohidrat dan protein nabati menjadi meningkatkan kebutuhan pangan protein hewani. Kebutuhan pangan penduduk dapat dilihat dari konsumsi makanan di rumah tangga. Penduduk dengan taraf hidup membaik cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal per unit gizinya yang dijelaskan dalam Hukum Bennet (BPPP, 2013).

Daging sapi menjadi salah satu komoditas pangan protein hewani yang mengalami peningkatan kebutuhan seiring dengan perbaikan taraf hidup penduduk. Menurut Ariningsih (2014), Kebutuhan daging sapi nasional mengalami peningkatan seiring dengan laju perekonomian yang semakin membaik, laju pertumbuhan penduduk, pembangunan pendidikan yang lebih maju dan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya mengkonsumsi nutrisi asal ternak. Kebutuhan daging sapi yang meningkat dapat dilihat dari

kondisi konsumsi daging sapi masyarakat.

Daerah yang memiliki kebutuhan daging sapi tertinggi di Indonesia adalah Provinsi DKI Jakarta. Menurut Pusdatin (2021), Provinsi DKI Jakarta menjadi barometer dalam mengukur tingkat konsumsi daging sapi nasional. Sehingga pola konsumsi daging sapi di Provinsi DKI Jakarta dapat mempengaruhi pola konsumsi daerah lain di Indonesia (Apriantini *et al.*, 2021). Kebutuhan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta adalah yang tertinggi di Indonesia mencapai 1,96 kg/kapita di Tahun 2020 dibandingkan kebutuhan daging sapi nasional sekitar 0,48 kg/kapita di Tahun 2020. Budaya konsumsi daging sapi penduduk Provinsi DKI Jakarta disebabkan budaya daerah lain seperti rendang, rawon, dan dendeng yang dibawa penduduk urbanisasi serta masuknya budaya luar seperti steak, shabu-shabu, bulgogi. Pengaruh budaya dapat dilihat dari mulai bermunculan restoran seperti rumah makan padang, restoran steak dan pasar swalayan suplai daging sehingga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Selain itu, kebutuhan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta juga meningkat seiring pembangunan ekonomi DKI Jakarta semakin maju. Pembangunan ekonomi DKI Jakarta yang semakin maju dapat dilihat dari data BPS Provinsi DKI Jakarta (2021), Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai IPM sebesar 81,11 atau dikelompokkan “sangat tinggi.”. Penduduk DKI Jakarta saat ini sebagian besar sudah menggunakan daging sapi sebagai makanan pokok sehari-hari.

Meningkatnya kebutuhan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta belum dapat dipenuhi oleh produksi sendiri. Kebutuhan daging sapi Provinsi DKI Jakarta dipenuhi dari produksi dalam daerah dan juga berasal dari Bogor, Bekasi, Banyumas, Australian dan Selandia Baru. Produksi daging sapi yang ditunjukkan pada Gambar 2 belum dapat memenuhi permintaan kebutuhan daging sapi di DKI Jakarta menyebabkan ketidakeimbangan antara permintaan kebutuhan dan produksi sehingga harga daging sapi di DKI Jakarta cenderung terus tinggi. Harga daging sapi nasional saat ini berkisar Rp 110.000/kg-Rp 140.000/kg. Harga daging sapi juga cenderung tidak kembali ke harga awal. Tetapi kebutuhan daging sapi di DKI Jakarta yang tinggi terus meningkat secara signifikan pada hari-hari keagamaan seperti bulan Ramadhan, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Kebutuhan daging sapi terus meningkat mempengaruhi harga daging sapi sehingga bagi sebagian kelompok masyarakat berpendapatan menengah dan rendah terpengaruh oleh perubahan harga daging sapi.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta untuk mengetahui faktor apa saja yang diduga mempengaruhi permintaan daging sapi dan elastisitas permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian menggunakan metode penelitian

kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan ADS (analisis data sekunder). Analisis data sekunder adalah metode dengan data sekunder sebagai sumber data utama. Metode penelitian dimulai dari mengumpulkan data kemudian menganalisis data yang kemudian diinterpretasikan (Johnston, 2014).

Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta. Metode penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki kebutuhan daging sapi tertinggi di Indonesia yang dapat dicerminkan dari rata-rata tingkat konsumsi daging sapi mencapai 1,96 kg/kapita di Tahun 2020. Berdasarkan data BPS (2020), pendapatan per kapita DKI Jakarta merupakan pendapatan tertinggi di Pulau Jawa mencapai Rp 1.792.403 miliar. Menurut Hadini *et al.* (2011), Pendapatan per kapita yang positif mengakibatkan permintaan terhadap konsumsi pangan protein hewani terus meningkat.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data kuantitatif. Data yang digunakan adalah data runtut waktu 11 tahun terakhir dari Tahun 2011-2021. Data yang diambil berasal dari berbagai sumber seperti badan pusat statistik, BKP-Kementan, kemendag, info pangan Jakarta dan lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian berupa data yang sudah dikumpulkan dari pihak lain dan sudah dalam bentuk publikasi (data sekunder). Metode pengumpulan data menggunakan

metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode mengumpulkan data yang bersifat *non behavior*, peneliti mencatat dan mengumpulkan data yang terdapat dalam suatu dokumen (Soebardhy, 2020).

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dideskripsikan dengan kondisi yang sebenarnya untuk mengetahui perkembangan permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2021.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Jakarta digunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan ditransformasikan ke bentuk logaritma natural yang diestimasi sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_1 + \beta_2\text{Ln}X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \beta_4\text{Ln}X_4 + \beta_5\text{Ln}X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Permintaan daging sapi

β_0 : Konstanta

β_1 - β_5 : Nilai koefisien dari variabel

X1 : Harga daging sapi (Rp/kg)

X2 : Harga ikan kakap (Rp/kg)

X3 : Harga ikan bandeng (Rp/kg)

X4 : Harga cabai merah (Rp/kg)

X5 : Pendapatan per kapita (Rp)

e : standar error

Model regresi fungsi permintaan kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji

autokorelasi. Kemudian dilakukan uji statistik untuk mendapatkan hasil regresi. Pengujian elastisitas permintaan juga dilakukan untuk mengetahui kepekaan permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta terhadap perubahan harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Provinsi DKI Jakarta secara astronomis terletak antara 6°12' Lintang Selatan dan 106°48' Bujur Timur. Luas daratan DKI Jakarta sebesar 664,01 km² serta luas lautan sebesar 6.977,5 km². DKI Jakarta memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia mencapai 15.907 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk Jakarta tahun 2010-2020 mencapai 0,92%. Angka pertumbuhan penduduk berhubungan lurus dengan kebutuhan pangan. Meningkatnya jumlah penduduk harus diseimbangi oleh ketersediaan suplai pangan agar setiap kelompok masyarakat memiliki kesempatan sama untuk memenuhi kebutuhan pangan masing-masing.

Penduduk Provinsi DKI Jakarta tahun 2016-2021 memiliki persentase sebesar 72% dalam usia produktif (14-64 tahun). Penduduk dengan usia produktif memiliki kesempatan kerja dan mendapat perekonomian lebih baik sehingga memiliki kemampuan mendapatkan pangan lebih baik.

Sebagian besar penduduk Provinsi DKI Jakarta di tahun 2016-2020 telah menyelesaikan pendidikan terakhir SMA/SMK/MA sebesar 45,6%. Penduduk DKI Jakarta yang telah menyelesaikan pendidikan

terakhir di perguruan tinggi sebesar 17%. Penduduk dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki kesempatan memperbaiki taraf hidup lebih tinggi dan memiliki pengetahuan tentang gizi pangan dan status gizi lebih baik.

Permintaan Daging Sapi di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2021

Permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta merupakan total jumlah permintaan daging sapi yang berasal dari konsumsi penduduk per kapita yang dikalikan jumlah penduduk. Perkembangan permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011-2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perkembangan Permintaan Daging Sapi di DKI Jakarta Tahun 2011-2021

Permintaan daging sapi di Jakarta Tahun 2011-2021 mengalami perkembangan yang berfluktuasi, cenderung meningkat dengan rata-rata laju permintaan sebesar 0,13%. Pertumbuhan permintaan daging sapi berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk Jakarta meningkat disebabkan salah satunya karena urbanisasi. Urbanisasi di

Jakarta selalu terjadi setiap tahun karena Jakarta merupakan pusat perekonomian nasional dan bisnis serta adanya kesempatan mendapatkan pekerjaan lebih tinggi menyebabkan meningkatnya perpindahan penduduk ke Jakarta. Urbanisasi menyebabkan penduduk Jakarta semakin beragam. Budaya yang dibawa penduduk pendatang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Jakarta. Makanan berbahan dasar daging sapi semakin banyak menyebabkan permintaan daging sapi di Jakarta meningkat seperti rendang, gulai, rawon, dan lainnya.

Permintaan bahan pangan memiliki sifat dinamis. Selain disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk juga disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi daging sapi sebagai sumber protein hewani dalam upaya memenuhi gizi seimbang. Pertumbuhan ekonomi dan pengetahuan kesadaran gizi penduduk Jakarta termasuk tertinggi secara nasional dapat dilihat dari nilai indeks pembangunan manusia (IPM). Nilai IPM DKI Jakarta dari tahun 2017-2021 termasuk kategori sangat tinggi dan tertinggi secara nasional. Nilai IPM DKI Jakarta tahun 2021 sebesar 81,11 atau mencapai level sangat tinggi (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2021). Perekonomian yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat menguat. Gaya hidup masyarakat Jakarta berpendapatan tinggi menjadikan daging sapi sebagai komoditas pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Daging sapi bagi

kelompok masyarakat pendapatan menengah merupakan komoditas mahal dan hanya dikonsumsi pada hari-hari tertentu saja seperti hajatan dan hari raya keagamaan. Hal ini yang menyebabkan permintaan daging sapi meningkat secara signifikan pada saat hari-hari besar seperti tahun baru, idul fitri dan idul adha. Menurut Ilham (2009), Budaya konsumsi daging sapi di hari-hari besar dan cita rasa daging sapi tidak dapat digantikan oleh daging lainnya rendang sapi, soto betawi menyebabkan kebutuhan daging sapi selalu meningkat. Hal ini yang menyebabkan kebutuhan daging sapi selalu meningkat di hari-hari besar keagamaan. Permintaan daging sapi di Jakarta juga semakin meningkat karena pengaruh budaya asing yang masuk ke Jakarta. Masakan seperti steak, shabu-shabu hingga industri kuliner daging yang semakin berkembang dan bermunculan di Jakarta menyebabkan pola pangan masyarakat Jakarta berubah.

Permintaan daging sapi di Jakarta Tahun 2020-2021 menurun cukup signifikan sebesar 9,41% di tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 30,88%. Penurunan permintaan dikarenakan pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Bulan Maret 2021. Pandemi covid-19 mengakibatkan sebagian besar masyarakat kehilangan sumber penghasilan karena pemberhentian kerja sementara atau dirumahkan dan kehilangan sumber mata pencaharian sehingga pendapatan masyarakat menurun. Hal ini mempengaruhi daya beli masyarakat. Masyarakat juga lebih mengutamakan untuk meningkatkan konsumsi barang

kesehatan seperti obat-obatan, alat kesehatan serta multivitamin dan Harga daging sapi yang tinggi menyebabkan masyarakat memilih bahan pangan hewani pengganti yang harganya lebih terjangkau.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi DKI Jakarta

Hasil analisis regresi menggunakan program SPSS metode enter didapatkan bentuk persamaan permintaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -216,152 + 0,830 \text{ LnX}_1 + 2,117 \text{ LnX}_2 - 1,503 \text{ LnX}_3 - 0,608 \text{ LnX}_4 + 11,989 \text{ LnX}_5 + e$$

Hasil regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa ada multikolinearitas pada variabel yang diamati yang ditunjukkan pada variabel harga daging sapi (LnX_1) memiliki nilai VIF 11, 264 dan nilai *Tolerance* 0.089. Sehingga perlu ada perbaikan dengan mengeliminasi salah satu variabel agar model regresi dapat memenuhi syarat tidak terjadi multikolinearitas.

Fungsi permintaan yang dibentuk diregresi kembali dengan menggunakan metode *backward* didapatkan hasil sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -214,572 + 0,545 \text{ LnX}_1 + 1,933 \text{ LnX}_2 - 1,441 \text{ LnX}_3 + 11,815 \text{ LnX}_5 + e$$

Model fungsi permintaan kemudian dilakukan pengujian uji asumsi klasik dan memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan VIF variabel independen dalam fungsi

permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai VIF < 10 artinya variabel independen yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan *run test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,502 > 0,05 artinya model fungsi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai residual random atau tidak mengalami gejala autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *park* didapatkan bahwa

nilai probabilitas (Sig.) > $\alpha = 0,05$ artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai probabilitas 0,200 > $\alpha = 0,05$ artinya nilai residual fungsi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta memiliki distribusi normal.

Hasil uji asumsi klasik pada model fungsi permintaan yang diteliti tidak ditemukan adanya penyimpangan dan sesuai dengan sifat BLUE. Fungsi permintaan kemudian dilakukan uji statistik dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Permintaan Daging Sapi di Jakarta

Variabel Independen	Koefisien regresi	t hitung	Sig.	Koefisien Determinasi (R ²)	F hitung
(Constant)	-214,572	-3,586	0,025	0,811	11,762
Harga Daging Sapi (X ₁)	0,890	0,563	ns	0,403	
Harga Ikan Kakap (X ₂)	1,933	3,336	**	0,046	
Harga Ikan Bandeng (X ₃)	-1,441	-2,056	*	0,477	
Pendapatan per Kapita (X ₅)	11,815	3,603	**	0,022	

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

Keterangan:

- *** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%
- ** : Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
- * : Signifikan pada tingkat kepercayaan 90%
- ns : Tidak Signifikan

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai determinasi dari *adjusted R square* sebesar 0,811. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga daging sapi, harga

ikan kakap, harga ikan bandeng, dan pendapatan per kapita memberi sumbangan variasi sebesar 81,1% terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta. Nilai sisa sebanyak 18,9% dijelaskan oleh

variabel lain diluar variabel yang diamati seperti selera dan budaya. Menurut Ermansyah *et al.* (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan hewani di Indonesia yaitu preferensi, tren waktu, responsif terhadap perubahan harga-harga pangan hewani, dan pendapatan.

b. Uji F

Hasil uji F didapatkan nilai Fhitung sebesar 11,762 ($F_{hit} > F_{tab}$) dengan nilai Ftabel sebesar 9,15 ($\alpha=99\%$). Hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel harga daging sapi, harga ikan kakap, harga ikan bandeng, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

c. Uji t

Hasil uji t menunjukkan bahwa harga ikan kakap dan pendapatan per kapita secara individu berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Jakarta pada tingkat kepercayaan 95%, harga ikan bandeng secara parsial berpengaruh terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 90% sedangkan harga daging sapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 1 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Harga daging sapi memiliki nilai Thitung 0,563 ($T_{hit} < T_{tab}$)

dengan Ttabel $\alpha=90\%$ memiliki nilai 2,02 artinya variabel harga daging sapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

2. Harga ikan kakap memiliki nilai Thitung 3,336 ($T_{hit} > T_{tab}$) dengan Ttabel $\alpha=95\%$ memiliki nilai 2,57 artinya variabel harga ikan kakap secara parsial berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

3. Harga ikan bandeng memiliki nilai Thitung - 2,056 $< T_{tabel} - 2,02$ ($\alpha=90\%$) artinya variabel harga ikan bandeng secara parsial berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta.

4. Pendapatan per kapita memiliki nilai Thitung 3,603 $> T_{tabel} 2,57$ ($\alpha=95\%$) artinya variabel pendapatan per kapita secara parsial berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta pada tingkat kepercayaan 95%.

Elastisitas Permintaan Daging Sapi di Provinsi DKI Jakarta

Elastisitas permintaan merupakan persentase yang menunjukkan kepekaan perubahan jumlah barang yang dibutuhkan terhadap perubahan harga ketika faktor-faktor pengaruh lain tetap sama. Hasil uji elastisitas permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Elastisitas Permintaan Daging Sapi di Provinsi DKI Jakarta

Variabel	Koefisien regresi	Rata-rata	Elastisitas
Permintaan daging sapi (Y)	-214,572	16,28	-
Harga Daging Sapi (X_1)	0,890	11,35	0,38
Harga Ikan Kakap (X_2)	1,933	10,81	1,28
Harga Ikan Bandeng (X_3)	-1,441	10,36	-0,92
Pendapatan per kapita (X_5)	11,815	18,51	13,43

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

1. Elastisitas Harga (E_d)

Hasil regresi uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa harga daging sapi memiliki nilai elastisitas harga (E_d) sebesar 0,38, $E_d < 1$ artinya perubahan harga daging sapi sebesar 1% maka perubahan permintaan daging sapi meningkat sebesar 0,38. Elastisitas harga daging sapi kurang dari 1 menunjukkan bahwa daging sapi termasuk barang normal, perubahan persentase permintaan lebih kecil daripada perubahan persentase harga daging sapi atau menunjukkan permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta tidak terdampak perubahan harga daging sapi (inelastis). Hasil uji elastisitas ini tidak sesuai dengan penelitian Nur *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa permintaan daging sapi peka terhadap perubahan harga sehingga daging sapi dianggap sebagai makanan mewah.

2. Elastisitas Harga Silang (E_c)

Hasil uji pada tabel 2 menunjukkan harga ikan kakap memiliki nilai elastisitas sebesar 1,28 (E_c positif) artinya ikan kakap merupakan barang

substitusi dari daging sapi. Nilai elastisitas harga ikan bandeng adalah -0,92 (E_c negatif). Hasil ini menunjukkan bahwa harga ikan bandeng dan harga minyak goreng merupakan barang komplementer

3. Elastisitas Pendapatan (E_i)

Hasil uji pada tabel 2 menunjukkan pendapatan per kapita memiliki koefisien regresi atau nilai elastisitas sebesar 13,43. $E_i > 1$ berarti daging sapi merupakan barang normal, pendapatan elastis. Hasil ini dapat disimpulkan ketika pendapatan perkapita naik sebesar 1% maka terjadi kenaikan permintaan daging di Provinsi DKI Jakarta sebesar 13,43%.

SIMPULAN

Penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2011-2021 mengalami perkembangan yang berfluktuasi tetapi cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan permintaan 0,13% atau sebesar 13.152.966,85 kg. 2) Variabel harga daging sapi, harga ikan

kakap, harga ikan bandeng dan pendapatan per kapita secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta pada tingkat kepercayaan 99%. Secara parsial, harga ikan kakap dan pendapatan per kapita berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta pada tingkat kepercayaan 95% dan variabel harga ikan bandeng secara parsial berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta pada tingkat kepercayaan 90% sedangkan harga daging sapi secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta. 3) Nilai elastisitas harga daging sapi sebesar 0,38 ($E_d < 1$) sehingga daging sapi termasuk barang normal, perubahan harga daging sapi mempengaruhi permintaan daging sapi lebih kecil. Harga ikan kakap merupakan barang substitusi dari daging sapi karena memiliki nilai elastisitas positif. Harga ikan bandeng merupakan barang komplementer karena memiliki nilai elastisitas negatif. Elastisitas pendapatan per kapita memiliki nilai $13,43 > 1$. Hasil ini menunjukkan bahwa daging sapi merupakan barang normal, pendapatan elastis.

Disarankan bagi peneliti untuk dapat mengobservasi dengan baik terkait variabel-variabel yang diduga mempengaruhi permintaan daging sapi pada waktu saat ini. Bagi pemerintah untuk terus mengawasi keseimbangan permintaan daging sapi masyarakat, produksi daging sapi dan harga daging sapi di pasar sehingga komoditas daging sapi menjadi salah satu bahan

pangan protein pilihan yang dapat terus dinikmati masyarakat. Bagi konsumen di Provinsi DKI Jakarta dapat mengamati bahan pangan protein hewani apa saja yang bisa menjadi pilihan pengganti daging sapi di saat ketersediaan daging sapi menurun. Bagi pihak lain seperti peternak dan penyuplai daging sapi dapat meningkatkan produktivitas daging sapi agar permintaan daging sapi di Provinsi DKI Jakarta dapat terpenuhi

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantini, A., Arief I.I., Cyrilla, L., Riyanto, S., dan Adiyoga, R. 2021. Persepsi dan Perilaku Konsumen Bisnis terhadap Daging Sapi Beku, Studi Kasus: DKI Jakarta, Indonesia. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 9(1): 20-29.
- BPS Provinsi DKI Jakarta. 2021. *Indeks Pembangunan Manusia DKI Jakarta 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistika Provinsi DKI Jakarta.
- Ermansyah, L. Daryanto, A. & Syaikat, Y. (2020). Pola permintaan pangan hewani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1): 176-190.
- Hadini, H.A., Nurtini, S., dan Sulastri, E. 2011. Analisis Permintaan dan Prediksi Konsumsi Serta Produksi Daging Broiler di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Peternakan*. 35(3): 202-207.

- Ilham, N., 2009. Kebijakan Pengendalian Harga Daging Sapi Nasional. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 7(3): 211-221.
- Johnston, M.S. 2014. Secondary data analysis: a method of which the time has come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*, 3: 619-626
- Nur, Y.H., Nuryati, Y., Resnia, R. & Santoso, A.S. 2012. Analisis faktor dan proyeksi konsumsi pangan nasional: kasus pada komoditas: beras, kedelai dan daging sapi. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 6(1): 37-52.
- Soebardhy. 2020. *Kapita Selekta Metodologi Penelitian*. Jawa Timur : Qiara Media.
- Sukirno, S. 2016. *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Ed. 3 Cet. 31*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suryana, E.A., Martianto, D., dan Baliwati, Y. F. 2019. Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 17(1): 1-12.